

MANAJEMEN PENDIDIKAN AHLAKUL KARIMAH DALAM SURAT AL-AHZAB AYAT 21

Murniyanto

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia

yantomurni.65@gmail.com

Abstract

The focus of this study is the management of akhlakul karimah education in surah Al-ahzab verse 21 which is related to morals in a the Koran, then from the verses it is known what meaning is implied in it. The purpose of this study is to explain what is the meaning of morality in the Qur'an and how it is interpreted regarding morals in the modern era which is declining. This research is included in library research, namely collecting data through readings, books and literature that are relevant to the research title. then studied in depth and thoroughly from various aspects that can be explored. Growing education management ahlakkul karimah in surah Al-Ahzab verse 21. The results of the research in the letter Al-Ahzab verse 21 The figure of Rasulullah SAW is a barometer of life and a role model for humans. As the messenger of Allah SWT. Rasulullah SAW. successfully revived the message in himself and for those around him. The characteristics, attitudes and values that he brought are a representation of the teachings of the Koran. This can be seen from his four characteristics which can be emulated for the current era of modernization; Shidiq, Amanah, Fatanah, Tabligh.

Keywords: Education Management, Ahklak, Qur'an Al-Ahzab verse 21.

Abstrak

Fokus penelitian ini manajemen pendidikan akhlakul karimah dalam surah Al-ahzab ayat 21 yang berkaitan dengan moral dalam Alquran, kemudian dari ayat-ayat yang diketahui apakah makna tersirat didalamnya. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan apa pengertian moral dan didalam Alquran dan bagaimana penafsiran yang mengenai moral/ahlak di era modern yang semakin merosot. Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (library research) yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan, kitab-kitab dan literatur-literatur yang ada relevansinya dengan judul penelitian. kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang dapat digali. Menumbuhkan manajemen pendidikan ahlakkul karimah yang ada dalam surat Al-Ahzab ayat 21. Hasil penelitian dalam surat Al-Ahzab ayat 21 Sosok Rasulullah SAW merupakan barometer kehidupan dan suri tauladan bagi manusia. Sebagai pembawa pesan Allah SWT. Rasulullah SAW. sukses menghidupkan pesan tersebut dalam dirinya dan bagi orang di sekitarnya. Sifat, sikap dan nilai-nilai yang dibawa beliau merupakan representasi dari ajaran-ajaran Alquran. Hal ini dapat di dilihat dari empat sifat beliau yang dapat di contoh untuk era modernisasi saat ini; Shidiq, Amanah, Fhatanah, Tabligh.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Ahklak, Al-Qur'an Al-Ahzab ayat 21.

Pendahuluan

Al-Quran merupakan kitab yang dijadikan sebagai sumber hukum bagi seluruh umat manusia, sebagai pelita petunjuk dan jawaban dalam menghadapi problematika kehidupan demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Segala sesuatu yang ada di dalam Alquran, baik teks maupun maknanya, tidak hanya untuk dibaca, tetapi kita harus berusaha mempelajari, mempelajari dan memahami ayat-ayat Alquran lebih jauh, dalam upaya mempelajari ini biasanya disebut sebagai tafsir.¹

Menafsirkan adalah usaha untuk memahami makna ayat-ayat Alquran yang tertulis atau tersirat dalam makna segala yang ada di dalamnya. Karena untuk dapat menjelaskan makna dari firman Tuhan, kita harus menggunakan sumber-sumber tertentu seperti hadits, perkataan para sahabat, dan perkataan tabi'in dan ijma para ulama.²

Kemudian tidak sedikit ulama yang berupaya menerangkan ayat-ayat Alquran dengan menggunakan metode *ijtihad* yang mana kebenarannya sangat relatif.³ Dengan pernyataan tersebut dapat kita pahami bahwasanya setiap hasil pemikiran ulama terhadap Alquran tidaklah bersifat *statis* bisa saja berubah dengan perkembangan zaman, namun mereka hanya menyumbangkan hasil pemikiran mereka untuk dipersembahkan sebagai sumber hukum ataupun sebagai karya tulis, sebagai upaya agar mereka dapat mendekatkan dan memberi pemahaman terhadap kalam Allah.⁴

Kemudian untuk dapat dapat memahami ajaran Alquran ada beberapa aspek yang perlu di pahami dan perlu dipelajari tentang keimanan dan ke-Esaan Tuhan dan kepercayaan.⁵ salah satunya adalah berahlak atau bermoral karena nilai-nilai moral sangat diperlukan bagi umat manusia, baik bagi sebagian kelompok masyarakat, diri sendiri maupun sebuah bangsa/negara maju sekalipun.

Karena peradaban suatu bangsa dapat dinilai dari karakter moral didalam masyarakat, oleh sebab itu manusia dalam kehidupan sehari-harinya haruslah ta'at dan

¹ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Ahiddieqy, *Sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra), hal 175.

² Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam* (Cilengus Bogor: Cahaya Salam,2012), hal.110.

³ Misno,Ijtihad adalah tindakan seorang mujtahid untuk menghasilkan suatu hukum atas suatu permasalahan dalam ruang lingkup kehidupan dunia, *Redefinisi Ijtihad dan Talkid*.(Al Maslahah Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam), 11 january 2021.

⁴ Ahmad Badi, *Teori dan Penerapannya*, (Ijtihad, Vol 24 Nomor 2 September 2013),11 january 2021 hal 29.

⁵ M.Quraish sihab, *membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992),hal 40.

patuh terhadap aturan-aturan, norma-norma, adat-istiadat, hukum yang ada dalam masyarakat dan hukum yang telah ditetapkan Allah swt. Karena yang mengatur kehidupan manusia adalah ketetapan yang telah dibuat oleh sebagian sekelompok manusia atau memang aturan yang telah ditetapkan oleh hukum Ilahi (*wahyu*), agar nantinya semua manusia itu hidup dengan moral dan ahlak yang baik sesuai dengan apa yang telah ditetapkan tuhan.⁶

Moral ialah penentuan baik atau buruknya tingkah laku maupun perbuatan.⁷ Dengan kata lain adalah tatacara dalam kehidupan, adat istiadat, suatu kebiasaan yang tumbuh dalam kembang individual kelompok ataupun sebagian masyarakat untuk mencapai kematangan. Dengan adanya moral bisa mempengaruhi sikap seorang, sehingga ketika ia memiliki moral tidak akan melakukan hal yang bertentangan dengan ajaran agama ataupun adat, namun disisilain tiadanya moral bisa menjadi faktor akan meningkatnya kenakalan pada remaja.⁸

Rosullah SAW merupakan contoh kepribadian umat manusia khususnya umat Islam, beliau merupakan contoh suri tauladan dalam hal berahlak dan bermoral, sebagaimana di dalam Alquran Q.S. Alquran surat Al-Ahzab ayat 21 Allah SWT mejelelaskan.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“ Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”⁹

Kemudian ayat ini mejelelaskan bahwasanya rasullah merupakan contoh terbaik dalam dalam kehidupan, namun di era globalisasi ini yang mana kemajuan teknologi semakin berkembang tiap tahun, bulan, bahkan setiap harinya membuat umat manusia kurangnya bermoral dan berahlak.

Permasalahan selanjutnya adalah kurangnya penanaman akhlak atau karakter sejak dini. Pendidikan akhlak harus ditekankan kepada anak sedini mungkin untuk

⁶Muhammad Nashrul Haqqi, *Pendidikan Berwawasan Fenimisme; Dalam QS. al-Ahzab (33): 53, 59 dan an-Nur (24): 31*, (Jurnal Tarbawi Vol.11) 10. Januari-Juni 2021, hal 94.

⁷ As As maran. (1992). *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: CV Rajawali) hl 17.

⁸ W.Poespoprodjo. (1999). *Filsafat Moral Kesusilaan Dalam Teori dan Prakteknya*. (Bandung: CV Pustaka Grafika.) hal,78

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Surat Al-Ahzab ayat 21*, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an), hal. 1971.

dimanifestasikan dalam kehidupan untuk mencetak generasi yang unggul kedepannya. Berakhlak yang baik harus dilakukan kepada Allah SWT dan kepada makhlukNya, karena dalam Bahasa Arab, kata akhlak itu mengandung segi-segi persamaan dengan kata khaliq (Yang Menciptakan) dan makhluk (yang diciptakan). Dengan demikian, diharapkan manusia itu berakhlak, baik terhadap Tuhan (*Khaliq*) maupun terhadap sesama manusia dan alam sekitarnya (*makhluk*).

Seorang Muslim tidak sempurna agamanya bila akhlaknya tidak baik. Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa pendidikan moral atau akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebab salah satu tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak karimah. Mereka tanpa rasa malu melakukan hal yang tidak pernah rasul SAW ajarkan dan bahkan buruknya lagi apa yang mereka lakukan tersebut adalah sesuatu yang salah dalam syariat beragama, padahal sudah jelas dalam Alquran yang membicarakan tentang menjaga ahlak, tingkah laku, bermoral namun tetap saja tanpa rasa malu mereka masih tetap melakukan hal tersebut, sebagaimana dalam firman Allah SWT.

Sejarah manusia menunjukkan bahwa banyak orang yang memiliki ilmu melakukan pelanggaran moral, mulai dari tidak mengamalkan ilmunya, menodai kejernihan ilmunya dengan melakukan perilaku-prilaku yang tidak sesuai dengan adat istiadat dimasyarakat, dalam transisi masyarakat indonesia, hal yang sering di lihat dan di rasakan, ketika sebagian orang yang memiliki ilmu tidak berperilaku sejajar dengan ilmu yang di milikinya dan sebagai mana yang di ketahui pada saat ini bahwa indonesia sangat krisis moral.¹⁰

Pengaruh dari kemajuan teknologi menjadi faktor masuknya kebudayaan barat yang masuk ke indonesia secara bebas menyebabkan kemerosotan moral pada generasi muda untuk saat ini. Tentunya hal ini sangat cepat mempengaruhi diri mereka, hal itu dapat di lihat baik dari segi sopan santun dalam berperilaku, gaya berbicara kepada orang yang lebih tua darinya, sikap toleransi, menghargai dan menghormati orang-orang di lingkungan sekitar, sehingga nilai-nilai moral dan akhlak terpuji dalam Alquran tidak lagi dijadikan pedoman hidup bagi generasi muda masa kini.¹¹

¹⁰ Syahrin Harahap, *Penegakan Moral Dalam Akademik di Dalam maupun di Luar Kampus.* (PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal 104.

¹¹ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2011), hal, 15.

Begitu banyak dampak yang sudah terjadi ketika perkembangan teknologi ini tidak dimanfaatkan dengan baik dan benar, HP yang seharusnya bisa di gunakan untuk belajar dan hal-hal yang bermanfaat lainnya, malah digunakan untuk bermain game sampai larut malam, bahkan samapai lupa untuk beribadah dan menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim.

Moralitas yang semakin kritis juga terjadi pada saat ini di sebabkan karena nilai-nilai pendidikan agama saat ini mulai luntur dan tidak lagi di impelementasikan dalam bermasyarakat, hal ini di sebabkan karena generasi kita sendiri tidak memiliki pedoman dasar baik itu dari hak asuh orang tua, pendidikan sekolah, sehingga pola fikir mereka sangat mudah untuk di hasut, dan mereka tidak memikirkan apa yang terjadi setelah mereka malakukan hal tersebut.

Kestabilan emosi yang masih sangat rentan, pembelajaran dan sosialisasi tentang kehidupan dan ahlak remajapun masih kurang dan kesadaran diri mereka untuk menjadi baik pun kurang.

Berkenaan dengan hal tersebut Alquran sangat lah berperan penting dalam memberikan penjelasan tentang moral, pentingnya pendidikan agama yang dapat menunjang ahklakul karimah seseorang, dan memperkuat sifat moral yang dimilikinya, karena moral dapat dicerminkan dalam sikap dan tingkah laku baik buruknya sikap dan tingkah laku seseorang adalah orang lain yang dapat melihatnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah suatu metode menafsirkan Alquran dengan menghimpun ayat-ayat, baik dari suatu surat maupun beberapa surat, yang berbicara tentang topik tertentu, untuk kemudian mengaitkan antara satu dengan lainnya. Kemudian mengambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Alquran.¹²

Langkah-langkah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut.

¹² Syahrin Harahap. *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuludin*. (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 19

3. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan *nisbat* (korelasi) satu dengan yang lainnya dalam peranannya untuk menunjuk pada permasalahan yang dibicarakan. Akhirnya, secara *induktif* suatu kesimpulan dapat dimajukan yang ditopang oleh *dilalah* ayat-ayat itu.

Pembahasan

Pengertian Moral

Moral berasal dari bahasa latin “*Mores*” kata jama dari “*Mos*” yang bearti tata-cara atau adat istiadat ataupun kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti susila. Contohnya bahwa perbuatan seseorang tidak bermoral. Dengan itu yang dimaksud adalah perbuatan orang tersebut melanggar nilai-nilai etis atau norma-norma etis suatu masyarkat. Jikalau kita berbicara mengenai “Moralitas atau perbuatan”. Itu bearti moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan azas dan nilai-nilai yang terkandung berkenaan dengan yang baik dan buruk.¹³Secara termonologis, moral adalah ajaran baik dan buruk tentang tingkah laku.

Moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang itu dapat bersih dari sifat-sifat yang buruk atau tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antara sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah, dan sifat terpuji lainnya. Ahlak yang mulia merupakan buah dari iman dan amal perbuatannya. Pendidikan jiwa ini amatlah sangat penting, apalagi dalam keadaan dunia yang semakin maju dunia *moderrenisasi*, jika tidak dapat mengontrol nya maka semua orang akan terjerumus kedalam dunia yang fana. Sebab jiwa ini merupakan sumber dari prilaku manusia. Jika jiwa manusia seseorang baik niscaya baiklah prilakunya dan jikalau buruk niscaya buruklah prilakunya.

Dalam hal ini akan jiwa seseorang bilamana baik maka akan baik pula perbuatannya. Namun jika jiwanya buruk maka perbuatannya akan buruk. Untuk itu perlunya memperdalam ahlak yang mulia.

Moral dalam *education* (pendidikan moral) secara umum digunakan sebagai penyelidik isu-isu etika di ruang kelas dan sekolah. Pembelajaran etika dalam dunia pendidikan moral lebih cendrung tertuju pada nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang

¹³ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2011), hal..Op Cit, h.7.

salah. Namun dalam penerapan di kehidupan sehari-hari, di masyarakat dan keluarga tidak dapat porsi yang memadai. Abu A'la Maududi berpendapat adanya moral Islam dalam buku: *Ethical Viewpoint of Islam* dan menjelaskan antara moral sekuler dan moral Islam. Moral sekuler bersumber pada pikiran dan prasangka manusia yang beraneka ragam. Sedangkan moral Islam itu bersandar pada bimbingan dan petunjuk dari Allah swt dalam Alquran.¹⁴

Moral merupakan suatu pondasi atau pilar yang menentukan karakter seseorang salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Hal tersebut menjelaskan bahwasanya moral merupakan pondasi awal dalam pembentukan karakter seseorang.

Pengertian Ahlak

Ahlak menurut Al-firuzabadi dikutip dari bukunya M Rabbi bahwa akhlak, “Berasal dari bahasa Arab, al-khulqu atau al-khuluq yang berarti watak, dalam kamus “Al-Muhith mengatakan,” Al-khulqu atau al-khuluq berarti watak, tabiat, keberanian, atau agama.

Ahlak secara etimologi adalah bentuk masdar dari kata akhlaq, yukhliq, ikhlaqon yang memiliki arti perangai, kelakuan, Ta’biat, atau watak dasar, kebiasaan atau kelaziman peradaban yang baik dan agama. Kata khuluq juga ada yang menyamakannya dengan kesusilaan, sopan santun serta gambaran sifat batin dan lahiriyah manusia.¹⁵

Istilah akhlak secara sosiologis disamaartikan dengan istilah moral, etika, tata susila, perilaku, sopan santun, tata karma manusia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Adapun Akhlak merupakan kebiasaan kehendak yang telah diperbuat oleh seseorang. Kehendak ini apabila dibiasakan akan melakukan sesuatu, maka kebiasaan tersebut disebut dengan akhlak. Misal seseorang sudah terbiasa menolong orang lain, maka kebiasaan dari orang tersebut adalah mempunyai akhlak dermawan terhadap

¹⁴ Abdul Majid, *Pendidika Karakter Perspektif Islam*...hal. 9.

¹⁵ M Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006),hal 85.

sesama ciptaan Allah Swt. Menurut Ibn Maskawaih, mengatakan Akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa mengeluarkan pemikiran dan pertimbangan.”¹⁶

Dengan demikian dari pendapat diatas dapat dikatakan akhlak adalah suatu watak atau perbuatan tingkah laku yang dilakukan seseorang tanpa perlu berfikir terlebih dahulu. Maka jika sifat tersebut muncul maka akan melahirkan perbuatan baik dan buruk menurut agama. Akhlak juga disama artikan dengan moral, sopan, santun, etika, prilaku, tata karma dan andap ashor (rendah hati).

Pengertian Akhlakul Karimah (Akhlak Mahmudah)

Menurut M Yatimin Abdullah, mengutip pendapat dari Ibn Rasyid “Akhlakul karimah adalah “tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji”.¹⁷

Akhlakul karimah atau akhlak mahmudah adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua mausia. Karena akhlak mahmudah sebagai tuntunan Nabi Saw dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama” saleh sepanjang masa hingga hari ini.¹⁸

Pengertian yang lain tentang akhlakul karimah adalah segala perbuatan atau prilaku yang baik dan terpuji. Istilah ini berasal dari bahasa arab. Dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut memiliki makna yang sepadan sengan akhlak mulia atau budi pekerti yang baik.¹⁹

Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Secara garis besar bahwasanya akhlak didalam kehidupan dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji (*mahmudah/akhlaqul karimah*) dan akhlak tercela (*mazmumah*).

Akhlakul Karimah (akhlak mahmudah)

Akhlak Terhadap Allah.

¹⁶ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010),hal 33.

¹⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Amkhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007),hal 2.

¹⁸ Muhammad Abdurahman , *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2016),hal,34.

¹⁹ Imam S. Ahmad, *Tuntunan Akhlakul Karimah*, (Ciputat: leKDIS, 2005), hal. 7.

Berakhlak mulia terhadap Allah adalah berserah diri hanya kepada-Nya, bersabar, ridha terhadap hukum-Nya baik dalam masalah syariat maupun takdir, dan tidak berkeluh kesah terhadap hukum syariat dan takdir-Nya.²⁰

Mentauhidkan Allah yaitu dengan cara mengesakan Allah, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dasar agama Islam adalah iman kepada Allah yang Maha Esa, yang disebut dengan tauhid. Tauhid dapat berupa pengakuan bahwa Allah satu-satunya yang memiliki sifat Rububiyah dan Uluhiyah, serta kesempurnaan nama dan sifat”.

Akhlak Terhadap Rasulullah

Rasulullah Saw adalah sebagai uswatun hasanah yang bisa diteladani oleh seluruh umat. Beliau telah mendapat kepercayaan Allah Swt sehingga diberi titel Al-Amin. Demikian luhurya budi pekerti beliau sehingga berhak mendapat peng“iktirafan Allah hingga disebutkan dalam Al-Quran bahwa beliau berakhlak mulia, yang terukir dalam Surat Al-Qalam ayat 4. Nabi Muhammad Saw, adalah Nabi Utusan Allah yang harus dimulyakan oleh seluruh umat Islam. setiap orang beriman haruslah meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir, penutup semua Nabi dan Rasul, tidak ada lagi Nabi sesudah Nabi Muhammad Saw. Beliau utusan untuk seluruh umat manusia hingga hari kiamat. Kedatangan beliau sebagai utusan Allah sebagai rahmad bagi seluruh alam atau rahmatan lil“alamin”.

Akhlak terhadap Rasulullah antara lain:

1. Mengucapkan shalawat dan salam.
2. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
3. Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan berkehidupan.
4. Menjalankan apa yang disuruhnya dan tidak melakukan apa yang dilaragnya.

Akhlak terhadap diri sendiri

Nafsu adalah organ rohani manusia disamping akal, yang sangat besar pengaruhnya dan sangat banyak mengandung intruksi kepada jasmani untuk berbuat. Yang dimaksud mengendalikan disini ialah mengendalikan nafsu dalam agama.²¹

²⁰Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim berakhlak Mulia*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada,2016), hal 65.

²¹ Muhammad Yaumi. “*Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar dan Implementasi*” Ibid..hal. 78

Sifat Benar atau Jujur

Benar artinya sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan ini tidak hanya dalam hal perkataan akan tetapi dalam hal perbuatan. Kebenaran atau kejujuran merupakan sendi yang paling amat terpenting dalam berdiri tegaknya masyarakat. Tanpa kebenaran maka akan hancurlah kehidupan masyarakat, sebab hanya dengan kebenaran maka akan terciptanya saling pengertian satu sama lain dalam masyarakat.

Sifat Sabar

Ada ungkapan yang mengatakan bahwa sabar itu pahit dilaksanakan namun akibatnya lebih manis dari pada madu, hal tersebut meunjukkan bahwa hikmah kesabaran adalah sebagai fadillah. Dalam sabar di kategorikan menjadi empat:

- a. Sabar menanggung beratnya melaksanakan kewajiban.
- b. Sabar menanggung cobaan dan musibah.
- c. Sabar menanggung penganiyaan.
- d. Sabar menanggung kemiskinan
- e. Sifat Amanah

Amanah adalah ksestiaan, kepercayaan, ketulusan hati serta kejujuran, lawan amanah adalah khianat sifat ini sangat penting dalam umat islam karena ketiadaan sifat ini akan mengakibatkan kehancuran.²²

Sifat Adil

Sifat adil ialah memberikan hak kepada yang mempunyai hak. Adil ini berlaku dalam konteks perseorangan, kemasyarakatan maupun dalam konteks pemerintahan.

Sifat Kasih Sayang

Pada dasarnya sifat kasih sayang merupakan fitrah dari Allah kepada makhluk. Pada hewan misalnya, kasih sayang induk terhadap anaknya sehingga rela berkorban demi melindungi anaknya. Begitu juga manusia,

Al-Ahzab ayat: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ط

²²Zahrudin dan Hasannudin, "Pengantar Studi Ahlak" (Jakarta : Pustaka Zahra, 2004), hal. 43

“*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*”²³(Q.S, Al-Ahzab ayat :21)

Penafsiran Ayat-ayat Tentang Moral Dalam Alquran

Kandungan surah ini merupakan rincian dari sekian banyak persoalan yang diuraikan oleh surah al-An'am, khususnya menyangkut kisah beberapa nabi. Al-Biqai berpendapat, bahwa tujuan utamanya adalah peringatan terhadap yang berpaling dari ajakan yang disampaikan oleh surah al-An'am, yakni ajakan kepada Tauhid, kebajikan dan kesetiaan pada janji serta ancaman.

Terhadap siksa duniawi dan ukhrawi. Bukti yang terkuat menyangkut tujuan tersebut, tulis al-Biqai adalah nama surah ini “al-A'raf”. Menurut al-Biqai, al-A'raf adalah tempat yang tinggi di surga. Mempercayai al-A'raf mengantar seseorang berada di tempat yang tinggi itu, dimana ia dapat mengamati surga dan neraka dan mengetahui hakikat apa yang terdapat disana.²⁴

Tafsir Al- Misbah

Menurut Quraish Shihab ayat ini menjadi penjelasan mengapa seseorang tidak mendapatkan petunjuk dan mengapa pula yang lain disesatkan Allah. Ayat ini juga berfungsi sebagai ancaman kepada mereka yang mengabaikan tuntunan pengetahuannya. Ia menjelesakan bahwa mereka yang kami kisahkan keadaannya itu, yang menguliti dirinya sehingga kami sesatkan, adalah sebagian dari kami jadikan untuk isi neraka *dan demi keagungan dan kemuliaan kami sungguh kami telah ciptakan untuk isi neraka jahannam banyak sekali dari jenis jin dari jenis manusia* karena kesesatan mereka; *mereka mempunyai hati, tetapi tidak mereka gunakan untuk memahami ayat-ayat Allah dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak mereka gunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak mereka gunakan untuk mendengar petunjuk-petunjuk Allah. Mereka seperti binatang ternak yang tidak dapat memanfaatkan petunjuk, bahkan*

²³ Departemen Agama RI, “*Qur'an Tajwid dan Terjemah*”,....*Ibid.* hal, 420.

²⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: “*Pesan, Kesan dan Keserasisan al-Qur'an*”, hal. 3-4

mereka lebih sesat lagi dari pada binatang. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar amat lalai.²⁵

Q.S Al-Ahzab :21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ط

“teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.²⁶ (Q.S. Al-Ahzab (22): 21)

Dalam penggolongan surat dalam Al-Qur’an sesuai dengan masa turunnya, surat Al-Ahzab dapat dikategorikan sebagai surat madaniyah, yang diturunkan pada akhir tahun V hijriah, yaitu tahun terjadinya perang Al-Ahzab yang dinamai juga perang Khandaq, surat ini adalah surat ke 90 dari segi perurutan turunnya yakni diturunkan sebelum surah Al-Maidah dan sesudah surat Al-Anfal.²⁷ Menurut Ibn Katsir surah ini merupakan surah madaniyyah yang turun setelah surah Ali Imran dengan jumlah 73 ayat. Sedangkan dalam urutan Mushaf Ustmani surah Al-Ahzab ditulis setelah surah As-Sajadah dan sebelum surah Saba’.²⁸

Kata Al-Ahzab berarti Golongan golongan yang bersekutu karena dalam surah ini terdapat beberapa ayat yang berhubungan. Seperti ayat 9 sampai 27 yang menjelaskan tentang peperangan Al-Ahzab, yaitu peperangan yang dilancarkan oleh orang-orang yahudi, kaum muafik dan orang-orang mushrik terhadap orang-orang mukmin di Madinah, sehingga sebagian dari mukmin telah berputus asa dan menyangka bahwa mereka akan dihancurkan oleh musuh-musuhnya. Dimana hal tersebut sebagai bentuk ujian yang berat dari Allah untuk menguji sampai dimana keteguhan keimanan orang-orang mukmin dan akhirnya Allah mengirimkan beberapa bantuan berupa bala tentara yang tidak tampak seperti angin topan dan lain-lainnya, sehingga musuh-musuhnya kacau balau dan melarikan diri.²⁹

²⁵ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah “pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an” (Jakarta: Lentera Hati, CetLi, 2004), Volume 4, hal. 378.

²⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur’an, Surat Al-Ahzab ayat 21, Al-Qur’an dan Terjemahannya (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur’an), hal. 1971.

²⁷ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, CetLi, 2004), Volume II, hal. 213.

²⁸ M. Nasib Al-Rifa’i, Taisiru Al-Ali Al-Qadir, Li Ikhtishari Tafsiri Ibn Katsir, Terj. Syihabuddin, Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibn Katsir (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 825.

²⁹ Mujamma’ Al-Malik Fahd Li Thiba’at Al-Mushaf Asy-Syarif, Al-Qur’an Wa Tarjamahun Ila Lughat Al-Indonesiati (Madinah Munawarah Arab Saudi: Percetakan Raja Al-Fahd, 1419 H), hal. 665.

Asbabun Nuzul Ayat

Ayat ini turun ketika Rasulullah sedang melakukan perang khandaq, dalam konteks perang khandaq ini, banyak sekali perbuatan beliau yang perlu diteladani, bahkan beliau rela ikut serta dalam pembuatan parit, juga dalam membakar semangat dan menyanyikan lagu-lagu perjuangan dan pujian kepada Allah swt. Juga dalam suka dan duka, haus da dahaga yang dialami oleh seluruh pasukan kaum muslimin.³⁰

Kemudian walaupun ayat ini berbicara dalam konteks perang khandaq, tetapi ia mencakup kewajiban atau anjuran meneladani beliau walau di luar konteks tersebut.

Tafsir Al-Misbah

Kemudian dalam Tafsir Al-Misbah, setelah ayat yang lalu membahas tentang mengancam kaum munafik dan orang-orang yang lemah imannya, pada ayat berikut ini lebih mengarah kepada orang-orang yang beriman, memuji sikap mereka yang meneladani Nabi saw. Ayat di atas menyatakan; *Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah yakni Nabi Muhammad saw. Suri tauladan yang baik bagi kamu yakni bagi orang-orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang kepada Allah dan kebahagiaan hari kiamat, serta bagi mereka yang berdzikir mengingat kepada Allah dan menyebut nama-Nya dengan banyak baik dalam keadaan susah maupun dalam keadaan senang.*

Bisa juga ayat ini masih kecaman kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk islam namun tidak mencerminkan ajaran islam dalam dikehidupnya sehari-hari. Kecaman itu dapat di lihat dari kata لَقَدْ *laqad*, seakan-akan ayat itu menyatakan: "kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah semua ada Nabi Muhammad saw yang mestinya kamu teladani".

Dalam potongan ayat selanjutnya kata (أُسْوَةٌ) *uswah* atau *iswah* berarti teladan. Pakar Tafsir az-Zamakhsyri ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau dalam hal-hal yang patut diteladani.

Pendapat az-Zamakhsyri ketika menafsirkan cakupan makna *uswah* atau keteladanan itu. Timbul pertanyaan, yaitu jika kepribadian beliau secara totalitasnya,

³⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: "Pesan, Kesan dan Keserasisan al-Qur'an" (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 243

adalah teladan maka apakah segala sesuatu yang bersumber dari pribadi ini, diucapkan, diperagakan, adalah baik dan benar dan harus/ wajar diteladani termasuk dalam perincian-perinciannya? Jawaban menyangkut pertanyaan diatas, berkaitan dengan pandangan tentang batas-batas *Ishmat* (pemeliharaan Allah terhadap Nabi-Nya, pemeliharaan yang menjadikan beliau tidak terjerumus dalam kesalahan). Bagi yang menjawab bahwa Nabi mendapat *Ishmat* (*pemeliharaan*) dalam segala sesuatu, maka ini bearti yang membatasi *ishmat* hanya pada persoalan agama, maka keteladaan yang dimaksud hanya dalam soal-soal agama.

Tafsir Al-Qurthubi

Pertama: Firman Allah

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*”.

Ayat ini juga termasuk sindiran terhadap orang-orang yang absen dari peperangan, maksudnya adalah, mengapa kalian tidak ikut berperang padahal kalian telah diberikan contoh yang baik dari Nabi SAW, dimana beliau telah berusaha keras untuk memperjuangkan agama Allah dengan cara ikut berperang dalam perang khandak.³¹

Kata *uswah* أُسْوَةٌ sama artinya dengan *qudwah* قَدْوَةٌ yaitu teladan. Ashim membaca kata *uswah* ini dengan menggunakan harakat *dhammah* pada huruf *hamzah*, sedangkan ulama lainnya menggunakan harakat *kasrah*. Namun kedua qira'ah ini sama artinya dan sama-sama sering digunakan untuk makna yang sama.³²

Kedua : Firman Allah swt, أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ, “*Suri teladan yang baik*” أُسْوَةٌ (suri teladan) adalah perbuatan Nabi saw dan teladan yang baik harus diikuti oleh seorang muslim pada setiap perbuatannya dan pada setiap keadaannya.³³

Al-Qurthubi mengemukakan bahwasannya dalam soal agama, keteladanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan maka ia merupakan hanya sekedar anjuran. Sementara para ulama berpendapat bahwa dalam persoalan keduniaan

³¹ Tafsir Al Qurthubi/Syaikh Imam Al Qurthubi; “*Al Jami’li Ahkam Al Qur’an*” (penerjemah, Faturrahman, Abdul Hamid, Dudi Rosyadi, Marwan Affandi; editor, M. Iqbal Kadir; Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 387

³² Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*. Ibid. hal.387

³³ Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*. Ibid. hal.388

Rasul saw, telah menyerahkan sepenuhnya kepada pakar bidang masing-masing sehingga keteladanan beliau yang dibicarakan dalam ayat ini bukanlah hal yang berkaitan dengan soal-soal keduniaan.³⁴

Tafsir

Ibnu Muhaisin membaca yastahii. Ini diriwayatkan adari Ibnu Katsir, dan ini adalah bahasa tamim dan Bakar wa'il. Harakat huruf *ya'* pertama dipindah ke huruf *ha'*, lalu huruf *ya'* diberi harakat *sukun*. Kemudian harakat *dhammah* susah dibaca huruf *ya'* kedua, maka huruf *ya'* kedua ini diberi harakat *sukun*. Isim fa'il untuk lafadz ini adalah *mustahin*. Bentuk jamaknya adalah *mustahuun* dan *mustahin*. Ini dikatakan oleh Al-Jauhari.³⁵

Dalam istilah agama, *al fisq* artinya keluar dari ketaatan kepada Allah swt, karena itu, terkadang kata ini bisa digunakan kepada orang yang keluar dari ketaatan karena kekufuran dan bisa juga digunakan kepada orang yang keluar dari ketaatan karena kemaksiatan.

Moral adalah pesan yang berisi ajaran atau wacana, baik lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia harus berbuat dan bertindak, agar menjadi manusia yang baik. Sumber ajaran moral adalah orang tua, guru, dan tokoh adat di masyarakat. Sumber ajaran itu berupa tradisi atau adat istiadat, ajaran agama atau ideologi tertentu.³⁶

Islam Melarang umat Islam bersifat angkuh atau sombong

Dalam Al-Qur'an, bila membandingkan orang yang lalai dengan binatang ternak, sangatlah logis karena pada dasarnya hewan makan dan minum menuruti hawa nafsunya tanpa memedulikan. Bahkan orang yang lalai pun dinyatakan lebih sesat dari binatang karena diberi hati atau akal untuk mengerti, dimana akal atau hati tidak diberikan kepada binatang, selain itu diberi mata dan telinga tetapi tidak digunakan untuk mengenal atau membedakan yang baik dan yang buruk. sebagaimana hewan berusaha mencari hal-hal yang bermanfaat bagi mereka dan waspadalah terhadap hal-hal yang merugikan mereka.³⁷

³⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: "Pesan, Kesan dan Keserasisan al-Qur'an" Ibid, hal. 243

³⁵ Syaikh Imam al-Qurthubi, Tafsir al-Qurthubi. Ibid. hal. 546

³⁶ Franz Magnis Suseno, Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 14

³⁷ Rahmaniar, "Lalai dalam Al-Qur'an" (Suatu Kajian Tahlili dalam Qs. Al-Araf :179)", (Makassar: Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2018), hal. 59.

Alat-alat potensial ini adalah kehendak Allah swt. disyukuri oleh manusia, namun hanya sebagian manusia saja yang mensyukurinya. Cara bersyukur adalah dengan menggunakan mata untuk melihat ayat-ayat Allah atau hal-hal untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. serta telinga dan hati. Maka wajarlah dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf: 179, menyebut orang yang diberi mata, telinga, dan hati sebagai orang yang sesat karena tidak menggunakan potensi itu untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dan mereka nantinya akan menjadi penghuni Neraka. Karena ketika mereka diberi nasehat namun mereka menolak hal tersebut, maka Allah sama kan mereka dengan binatang ternak bahkan lebih hina dari hal tersebut.

Kaum Muslimin Lalai dalam Merenung-kan Ayat-ayat Allah

Demikianlah pula mereka mempunyai mata dan telinga, namun tidak mereka pergunakan untuk memperhatikan dan berpikir tentang tanda-tanda kebesaran Allah yang ada pada makhluk-Nya yang mereka lihat, atau tentang ayat-ayat-Nya yang diturunkan kepada rasul-rasul-Nya yang mereka dengar. Juga tentang kejadiankejadian dalam sejarah yang menunjukkan kepada sunnah-sunnah Allah pada makhlukNya, sehingga mereka mendapat petunjuk dengan semua itu ke arah yang mengantarkan mereka kepada kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

Islam Melarang Kikir dan Berlebihan

Orang-orang yang mempunyai sifat-sifat tersebut diatas, bagaikan binatang ternak, unta, lembu atau kambing. Karena akal yang ada pada mereka tak ada gunanya selain dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan penghidupan duniawi belaka. Atau bahkan mereka lebih sesat lagi dari pada binatang ternak, karena binatang ternak itu sekalipun hidupnya hanya untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri saja, namun mereka tepat tidak melampui sunnah-sunnah fitrahnya dan batas-batas kebutuhannya yang wajar, baik dalam soal makan, minum dan dalam memenuhi segala kebutuhannya. Lain halnya budak-budak nafsu. Dalam segala-galanya mereka sangat berlebih-lebihan dan oleh karenanya sering timbul berbagai macam penyakit. Atau sebaliknya mereka memerangi syahwat-syahwat nafsunya yang keterlaluan, sehingga menyepelekan hak-hak tubuhnya sendiri. Mereka tidak memberi makan secukupnya kepada tubuhnya itu atau tidak menunaikan kewajiban terhadap suami atau istrinya.

Moral/Ahlak Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21

Moral atau Akhlak adalah tingkah laku yang sudah terbiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung nilai baik atau buruk. Akhlak mencakup segala perilaku dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, ada akhlak dalam kehidupan pribadi, misalnya kerja keras, dedikatif, bersahabat dan sebagainya.³⁸

Persoalan degradasi moral membuat pemerintah pada tahun 2013 mengeluarkan kurikulum berbasis karakter sebagai solusi atas permasalahan tersebut dengan menitikberatkan pada pendidikan karakter dan budaya sejak usia dini, diantara adalah nilai religius, jujur, toleran dan cinta tanah air.

Nilai Moral adalah hal sangat penting untuk yaitu antara lain kepatuhan pada aturan ajaran agama yang dianutnya, bersikap toleran kepada orang lain yang berbeda keyakinan dan mampu menciptakan kerukunan dengan pemeluk agama yang lain. Intinya apabila seseorang memiliki karakter moral yang baik, maka ia akan menjadi orang yang baik, sebab ia pasti akan patuh dan tunduk pada ajaran agamanya yang mengajarkan pada kebaikan. Dapat dipahami bahwa sosok Rasulullah SAW merupakan barometer kehidupan dan suri tauladan bagi manusia. Sebagai pembawa pesan Allah SWT. Rasulullah SAW. sukses menghidupkan pesan tersebut dalam dirinya dan bagi orang di sekitarnya. Sifat, sikap dan nilai-nilai yang dibawa beliau merupakan representasi dari ajaran-ajaran Alquran

Hal ini dapat di dilihat dari empat sifat beliau yang dapat di contoh untuk era modernisasi saat ini.

- 1) Shidiq. Merupakan sebuah kenyataan yang benar tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan yang ada pada diri Rasulullah saw.
- 2) Amanah. Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus di emban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, konsisten dan kerja keras.
- 3) Fhatanah. Fhatanah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.
- 4) Tabligh. Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu.

³⁸ Salman Harun, Tafsir Tarbawi; Nilai-nilai Pendidikan dalam Alquran (Tangerang Selatan:2019), hal. 212

Namun lebih dari itu, keberhasilan Rasulullah adalah karena ia memiliki akhlak yang terpuji (akhlaq karimah). Dengan mencontoh sifat tersebut dan meneladani Rasulullah saw dalam berbagai bidang atau profesi maka akan menghantarkan siapa saja kepada keberhasilan dalam kehidupan baik di dunia maupun akhirat.

Kesimpulan

Alqur'an surat Al-Ahzab ayat 21 dalam penafsiran yang dilakukan oleh Al-Maragh' didalam amal perbuatan hendaknya kita berjalan sesuai dengan petunjuknya, seandainya kita benar-benar menghendaki pahala dari Allah serta takut akan azabnya dan kita selalu mencontoh dan meneladani Rasulullah SAW. Dalam surat Al-Ahzab ayat 21 Sosok Rasulullah SAW merupakan barometer kehidupan dan suri tauladan bagi manusia. Sebagai pembawa pesan Allah SWT. Rasulullah SAW. sukses menghidupkan pesan tersebut dalam dirinya dan bagi orang di sekitarnya. Sifat, sikap dan nilai-nilai yang dibawa beliau merupakan representasi dari ajaran-ajaran Alquran. Hal ini dapat dilihat dari empat sifat beliau yang dapat di contoh untuk era modernisasi saat ini. 1. Shidiq 2. Amanah 3. Fathanah 4. Tabligh.

Daftar Pustaka

- Abdul karim Amrullah. Abdul malik, "Tafsir Al-Azhar Jilid 4" Singapura :Pustaka Nasional Pte Ltd 2000
- Abdullah Mawardi. "Ulumul Qur'an" Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar 2001
- Abu Zaid Nasr Hamid. "Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an", diterjemahkan : Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara, 2005
- Afidya Riski Dwi dengan tema. "Nilai-nilai moral dalam kisah Nabi yusuf ".studi terhadap tafsir Al-Misabah karya M. Quraish Shihab, Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam. UIN Sunan Kali jaga Yogyakarta. 1 january 2021.
- Agama RI Departemen. "Al-Qur'an dan Terjemahannya" Dengan Tranliterasi Arab-Latin, Bandung: Gema Risalah Press, 2014
- Al Ghazal Muhammad. "Ahlak Seorang Muslim" Semarang, Adi Grafika 1993
- Al Qurthubi Syaikh Imam. "Al jami'li Ahkam Al Qur'an" Jakarta: PUSTAKA AZZAM, Jil 7 2014
- Al Qurthubi Syaikh Imam. "Al Jami'li Ahkam Al Qur'an" diterjemahkan. Faturrahman, Abdul Hamid, Dudi Rosyadi, Marwan Affandi; editor, M. Iqbal Kadir; Cet, ke- III, Jakarta: Pustaka Azzam, 2016
- Al Qurthubi Syaikh Imam. "Al Jami'li Ahkam Al Qur'an" diterjemahkan. Faturrahman, Abdul Hamid, Dudi Rosyadi, Marwan Affandi; editor, M. Iqbal Kadir; Jakarta: Pustaka Azzam, 2009
- Al-Farmawi Abdul Hayy. "Metode Tafsir Maudhu'I" Bandung; Cv Pustaka Setia, 2002
- Ali Asrifaen Muhammad. "Eksplorasi Pesan-pesan Moral Surat Al-Ma'un dalam teori double movement ".prodi Ilmu Al-Qur'an Tafsir fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 10 january 2021.
- Al-Malik Fahd Li Thiba Mujamma. "at Al-Mushaf Asy-Syarif, Al-Qur'an Wa Tarjamahun Ila Lughat Al-Indonesiati" Madinah Munawarah Arab Saudi: Percetakan Raja Al-Fahd, 1419 H
- Al-Qurthubi Syaikh Imam. "Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1" diterjemahkan. Fathurrahman dkk editor Mukhlis B. Mukti, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007
- Al-Rifa'i M. Nasib. "Taisiru Al-Ali Al-Qadir, Li Ikhtishari Tafsiri Ibn Katsir.". diterjemahkan Syihabuddin, Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibn Katsir Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Amin Ahmad. "Etika Ilmu Ahlak", diterjemahkan. K.H Farid Ma'ruf, dari judul asli, *al-Ahlak*. cet. III, hal, 3 Jakarta: Bulan Bintang, 1983
- Amin Samsul Munir. "Belajar Agama Islam Secara Menyeluruh". Selomerto Wonosobo, Gaceindo, 2019
- An-Nawawî Imam. "Riyadh as-Shâlihîn", Dar as-Salâm, Kairo, Mesir, cet. VI, 2008
- An-Nawawy. "Shahih Mislim bi Syarhi Imam Nawawi", vol.I, Maktabah al-Imân, Mansuroh, Mesir, 2000
- Anwar Rosihon. "Ulumul Qur'an" Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Ash-Ahiddieqy Tengku Muhammad Hasbi. "Sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir", Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra 2000
- Asmaran, A. "Pengantar Studi Akhlak". Jakarta: CV Rajawali 1992
- Badi Ahmad. *Teori dan Penerapannya*, Ijtihad, Vol 24 Nomor 2 September 2013, 11 january 2021

- Baidan Nashruddin. *“Metode Penafsiran Al-quran”*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar Celeban Timur UH III/548, 2011
- Baqir Hakim Muhammad. *“Ulumul Qur’an”*, diterjemahkan : Nashirul Haq dkk., Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2006
- H.A.A. Dahlan , K.H.Q. Shaleh. Dkk. *“Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an”* Bandung: CV Penerbit Diponogoro, 2000
- Hamid Syamsul Rijal. *“Buku Pintar Agama Islam”*, Cilengus Bogor: Cahaya Salam,2012
- Harahap Syahrin. *“Penegakan Moral Dalam Akademik di Dalam Maupun di Luar Kampus”*. PT Raja Grafindo Persada,2005
- Harahap Syahrin. *“Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuludin”* Jakarta, PT Raja Grafindo Persada,2000
- Hasannudin Zahrudin. *“Pengantar Studi Ahlak “* Jakarta : Pustaka Zahra, 2004
- Ibnu Kaşir Ad-Dimasyqi Al-Imam Abul Fida Isma’il. *“Tafsir Ibnu Kaşir Juz 9”* Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000
- Ismail al-Bukhari ,Abu Abdullah Muhammad bin, *“kShahih al-Buhari”*, diterjemahkan. Masyhar. MA. Dan Muhammad Suhadi , Cet I Jakarta : almahira, 2011
- Ismail al-Bukhari Abu Abdullah Muhammad bin, *“Ensklopedia Hadits 2: Shahih al-Bukhari 2”*,diterjemahkan. Subhan Abdullah, Idris dan Imam Ghazali, Cet I Jakarta : almahira, 2012
- K. Bertens. *Etika* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2011
- Katsir Ibnu. *“Tafsir Ibnu Katsir Jilid “* diterjemahkan. Abu Ihsan al-Atsari editor Abu Ahsan Sirojudin dkk, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014
- Katsir Ibnu. *“Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1”* diterjemahkan. M. Abdul Ghoffar editor M. Yusuf Harun dkk, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008
- Magnis Suseno Franz. *“Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral”* Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Nata Abuddin. *“Ahlak Tasawuf dan Krakter Mulia”*, Jakarta: Rajawali Pres, 2013
- Salam Burhannudin. *“Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan”*. Jakarta : Reneka Cipta 1997
- Shihab M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: “Pesan, Kesan dan Keserasisan al-Qur’an”*. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Shihab M. Quraish. *“Secerah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur’an”* Bandung : Mizan Media Utama, 2017
- Shihab M.Quraish”*Membumikan Al-Qur’an*”. Bandung: Mizan, 1992
- Sofiana Resti. *“pesan moral dalam film dalam mihrab cinta”* . Mahasiswi jurusan komonikasi penyiaran islam, Fakultas Dakwah dan Komonikasi UIN Sunan Kali Jaga. 10 january 2021